



Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam

Kavita Lovia Candra¹, Esti Efrianti², Muhamad Aji Purwanto^{3*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Email: kavitacandra04@gmail.com, estiefrianti@gmail.com, muhajip100@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: January 10, 2023

Revised: March 1, 2023

Accepted: June 1, 2023

*Corresponding author email:
muhajip100@gmail.com

Keywords:

go ge cap lak, bakar tongkang,
sosiologi ekonomi, ekonomi Islam

Abstract

Introduction: Go Ge Cap Lak, according to the Chinese community, has the meaning of expressing gratitude to Kie Ong Ya (the god of the sea) who has given protection to their ancestors when sailing the ocean so that they can reach the Rokan Hilir region. In the course of its history, Go Ge Cap Lak in addition to having theological value also has a very thick anthropocentric value that makes the tradition as one of the religious tourism in the region. Not only the ethnic Chinese community benefited but also Muslims who lived in the local area. This tradition has become an annual event with a considerable economic impact. However, what if this tradition is seen in the study of Islamic economic sociology **Research Methods:** This research is included in the type of field research with qualitative descriptive data analysis methods. Primary data sources come from data mining in the field and supporting sites such as disbudpora, while secondary data sources come from previous research **Results:** The tradition has an economic impact on the surrounding Muslim community. This expediency is in line with the orientation of fulfilling life or in the language of religion in order to maintain life. **Conclusion:** Go Ge Cap Lak also has economic value. The Ministry of Tourism and Creative Industries includes Go Ge Cap Lak as one of the annual activities that are always held in Bagansiapiapi. This activity also made the

economy of the Bagansiapiapi Muslim community rise and develop.

DOI: 10.21154/joie.v2i2.3968
Page: 48-60

Joie with CC BY license. Copyright © 2023, the author(s)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 dan setidaknya dihuni oleh kurang lebih 360 suku bangsa. Atas kekayaan tersebut membuat Indonesia mempunyai keragaman adat istiadat dan kebudayaan yang laur biasa banyaknya (K. L. N. R. Indonesia, 2018). Indonesia juga menempati urutan keempat negara dengan penduduk terpadat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (C. Indonesia, 2022). Keragaman suku bangsa, wilayah yang terdiri dari pulau-pulau, jumlah penduduk yang besar memberikan kontribusi atas terbentuknya kemajemukan masyarakat Indonesia yang kompleks (Putri, 2021). Beragam etnis ada di Indonesia, mulai dari etnis kulit putih hingga tionghoa semua ada di Indonesia. Di beberapa wilayah ada beberapa etnis yang menjadi mayoritas dan mempunyai kontribusi ekonomi yang tidak sedikit terhadap pembangunan Indonesia. Satu etnis yang menjadi sorot dalam kajian artikel ini adalah etnis Tionghoa yang mendiami pesisir timur pulau Sumatera, tepatnya di kabupaten Rokan Hilir (Wahidin, 2016). Rokan Hilir terkenal dengan gaya arsitektur bangunannya yang menggunakan kubah diatapnya. Dari uraian tersebut sudah tergambar mayoritas penduduk yang menempati daerah tersebut. Namun, bukan berarti tidak ada etnis lain yang tinggal di sana (Wahidin, 2016). Di Rokan Hilir selain terkenal dengan kota seribu kubah juga terkenal dengan adanya perayaan salah satu hari besar dari etnis Tionghoa, yaitu Go Ge Cap Lak atau tradisi bakar tongkang. Tepatnya tradisi ini terletak di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Media dan penelitian yang telah ada mencatat tradisi bakar tongkang sebagai agenda rutin tahunan terbesar dan telah menjadi industri pariwisata nasional (Daniswari, 2023; Melisa & M.Si.Par, 2021). Tradisi ini selain menarik minat dari pengunjung atau wisatawan lokal juga menarik minat wisatawan dari internasional (Lahea, 2020). Kegiatan besar ini melibatkan banyak elemen dari masyarakat, tidak hanya Tionghoa tetapi juga warga muslim sekitar, sehingga tradisi Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang tidak hanya memberikan dampak bagi masyarakat Tionghoa tetapi juga muslim (Aryanto, 2018; Hilir, 2022).

Melihat banyak penduduk di Bagansiapiapi beragama Islam, namun tidak menutup kesetaraan akses akan hak pemeluk agama lain, seperti etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi memeluk kepercayaan Tridharma yaitu penggabungan antara agama Konghucu, Buddha, dan Taoisme (Wahidin, 2016). Keragaman agama dan budaya yang ada di sana tidak membuat distorsi yang besar, justru bisa dikatakan perbedaan tersebut memberikan kerekatan hubungan diantara para pemeluk agama. Kehidupan yang saling berdampingan membuat interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik, saling terbuka dan menghormati satu dengan lainnya. Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik Rokan Hilir pemeluk atas agama Islam banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu, Jawa, Batak, dan Bugis yang ada di Bagansiapiapi. Sedangkan untuk kepercayaan Tridharma banyak

dipeluk oleh etnis Tionghoa (Rokan Hilir, 2017). Selain itu, pada masyarakat etnis Tionghoa juga terdapat komunitas yang besar. Hal ini membuat eksistensi dan ikatan diantara mereka menjadi sangat kuat. Keberadaan Kota Bagan Siapiapi bermula ketika 18 orang yang berasal dari provinsi Fujian, China menginjakkan kakinya di daratan pada tahun 1826. Demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dari negeri asalnya, mereka berjuang mengarungi lautan dengan menggunakan 3 buah kapal kayu yang disebut tongkang. Di pertengahan perjalanan mereka, 2 buah tongkang tenggelam dan hanya 1 tongkang yang selamat. Setelah terombang ambing di lautan, tongkang yang selamat itu kemudian menemukan sebuah petunjuk dan menemukan daratan yang akhirnya mereka singgahi yang sekarang dinamakan Bagansiapiapi.

Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang selain sebagai sebuah upacara penghormatan pada dewa laut juga merupakan sebuah praktek ritual ungkapan syukur atas hasil tangkapan ikan laut dalam satu tahun. Masyarakat Bagansiapiapi utamanya etnis Tionghoa terkenal banyak mempunyai usaha di sektor penangkapan (nelayan) dan perdagangan ikan laut. Sebagai salah satu daerah penghasil ikan dengan *grade* internasional, masyarakat Bagansiapiapi terus melestarikan budaya yang diwariskan nenek moyang mereka, yaitu bakar tongkang dengan tujuan penghormatan dan kepercayaan masyarakat.

Fenomena sosial Go Ge Cap Lak dalam beberapa studi menyebutkan di dalamnya terdapat nilai teologis, antropologis dan ekonomi yang kental. Nilai teologis erat hubungannya dengan praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh penganut atau pemeluk agama tertentu yang berhubungan dengan tuhan. Dalam koridor fenomena Go Ge Cap Lak, masyarakat Tionghoa yang mempunyai kepercayaan terhadap dewa laut dan masyarakat muslim Bagansiapiapi tetap mampu menjalankan masing-masing kepercayaannya. Etnis Tionghoa dengan kepercayaannya, masyarakat muslim dengan agamanya Islamnya. Dalam sudut pandang antropologis, tentang tradisi ini ada kaitannya dengan awal mula kedatangan leluhur etnis Tionghoa Bagansiapiapi di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan Go Ge Cap Lak etnis Tionghoa bukan sebagai satu-satunya penggerak atau pelaksana kegiatan tersebut, melainkan ada etnis lain seperti Melayu, Jawa dan etnis lainnya. Pergumulan antara etnis ini membawa juga kepada pertemuan antara agama-agama yang ada di Bagansiapiapi. Dalam hal kebermanfaatan kegiatan tersebut tentunya banyak pihak yang ikut menikmati hasilnya, bukan hanya etnis Tionghoa juga penganut agama lainnya seperti Islam. Dalam beberapa publikasi tercatat bahwa Go Ge Cap Lak mampu mendorong ekonomi kreatif masyarakat Bagansiapiapi secara umum, tanpa memandang agama, semua ikut terbantu dan berkembang ekonominya. Maka, jika dilihat di sini ada interaksi menarik dalam tradisi Go Ge Cap Lak di wilayah Bagansiapiapi. Menarik untuk diteliti dan dianalisis dari aspek ekonomi, sosial dan agama karena terdapat perpaduan yang kompleks dari ketiganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari penggalian data di lapangan dan beberapa situs pemerintahan setempat yang mendukung terkait data pokok tradisi Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang. Sumber data sekunder diperoleh dari journal,

artikel, maupun penelitian terdahulu. Lokasi penelitian berada di wilayah Bagan Siapiapi, Rokan Hilir, Riau. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Ekonomi Islam

Sosiologi pada dasarnya bukan merupakan sebuah perangkat atau hasil pemikiran yang kaku dan selalu memberikan tekanan yang memaksakan suatu kehendak. Sosiologi pada dasarnya adalah sebuah sudut pandang yang baru, mencoba menguliti, membahas realitas secara lebih komprehensif dan dekat dengan masyarakat. Sosiologi tidak begitu saja mempercayai akan suatu pengelihatian yang tampak secara sekilas, melainkan ia melihat apa yang sebenarnya ada dibalik itu dengan cara memastikan melihat beberapa kali, sebab dalam keyakinan perspektif sosiologi “dunia bukan sebagaimana tampaknya, melainkan dunia yang sebenarnya terlihat aslinya ketika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan” (Sirajuddin, 2022).

Hubungan antar manusia dan perilaku sosial budaya menjadi kajian yang menarik dalam sosiologi ekonomi. David B Brinkerhof dan Lynn K White menjelaskan sosiologi ekonomi sebagai studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Letak inti dalam kajian sosiologi ekonomi berada pada hubungan-hubungan dan pola interaksi diantara mereka, melihat bagaimana pola tersebut tumbuh, bagaimana pola tersebut berkembang dan dipertahankan (Damsar & Indrayani, 2016). Dalam hubungan atau interaksi sosial tersebut terdapat pola-pola yang mengharuskan setiap manusia saling bergantung antara satu dengan lainnya, sebagaimana adagium “manusia adalah makhluk sosial” (Hantono & Pramitasari, 2018). Namun, dalam pandangan Islam menurut Wasisto Jati (Jati, 2018) selain hubungan yang disebutkan di atas, manusia juga mempunyai hubungan dari setiap dirinya dengan Tuhannya, atau disebut dengan *hablum minallah* (Bahri Bahri, 2018).

Dalam ilmu (ekonomi) Islam hubungan ini terdapat di berbagai aspek di ibadah *ghair mahdhah* seperti jual beli, sedekah dan lain sebagainya. Penerapan nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, arif, takwa, suci dan bermoral bisa dilakukan dalam perilakunya (Mannan & Harahap, 1992). Apabila dilihat hal ini sama dengan tujuan dari adanya kajian ilmu sosiologi yang berfokus pada perilaku.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat tersebut ada konsep-konsep penting seperti umat terbaik, aktivisme sejarah, kesadaran diri, dan etika. Etika dibangun di atas pilar-pilar seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, *tu'minuma billah* dan satu kesatuan (esa). Banyak fenomena ekonomi yang hendak dipahami

dan dijelaskan melalui penjelasan yang menguraikan ciri-ciri perilaku masyarakat tertentu, satu dengan lainnya yang dikaitkan dengan Islam. Baik itu Islam sebagai agama maupun kepercayaan yang didalamnya terdapat interpretasi fenomena-fenomena sosial, seperti fenomena ekonomi masyarakat Islami dan lainnya.

Bagansiapiapi dan Kemajemukan Masyarakat

Bagansiapiapi adalah salah satu wilayah di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang mempunyai wilayah berbatasan langsung dengan selat Malaka (Indonesia – Malaysia). Selat Malaka sendiri mempunyai letak geografis yang sangat strategis untuk perdagangan via jalur laut, dimana pada masa dahulu selat Malaka terkenal sebagai pintu masuknya para pedagang dari Timur Tengah, Eropa dan Asia ke wilayah Asia Tenggara sehingga populer dengan nama jalur sutra dunia (Gerke & Hans-Dieter, 2011). Tercatat sejak abad ke-11 selat Malaka telah menjadi bagian penting jalur perdagangan dunia (Zaenudin, 2022). Pentingnya selat Malaka dalam perdagangan dunia mampu membuat wilayah ini menjadi sengketa atau diperebutkan oleh dua kekuasaan besar pada saat itu, yaitu antara Inggris dan Belanda (Zaenudin, 2022). Perebutan ini terjadi karena akses jalur utama perdagangan pada masa itu bertumpu pada sektor pelayaran. Banyak pedagang dari Eropa, Timur Tengah dan Asia melancong ke wilayah Indonesia melalui selat Malaka untuk mencari rempah-rempah guna dibawa ke daerah mereka. Bahkan pernah tercatat 50.000 kapal cargo melintasi wilayah tersebut (Zaenudin, 2022).

Melihat begitu pentingnya selat Malaka sebagai jalur perdagangan dunia, maka bisa dipastikan banyak perahu atau kapal yang melintasi wilayah tersebut membawa begitu banyak orang dari belahan dunia dan bersandar di pulau sekitarnya. Ini seperti halnya membuka akses pertukaran dan perkembangan budaya di wilayah sekitar selat Malaka. Pertukaran dan perkembangan budaya tentunya tidak lepas dari para imigran maupun para pedagang yang singgah ataupun menetap di pulau sekitar selat Malaka, salah satunya adalah wilayah Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. Orang-orang yang pertama kali membuka wilayah Bagansiapiapi dipercayai adalah etnis Tionghoa dari imigran Tiongkok Selatan (Wahidin, 2016). Penelitian sejarah dan kebudayaan menunjukkan etnis Tionghoa masuk ke Bagansiapiapi diperkirakan pada abad ke-18. Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi Sebagian besar merupakan suku Hokkian, Tiociu, dan beberapa suku kecil lainnya seperti Khek (Hakka), Hailam (Hainan) dan Konghu (Ginting dkk., 2022).

Populasi etnis Tionghoa di Bagansiapiapi tercatat kurang lebih 80% dari seluruh jumlah masyarakat Bagansiapiapi, selebihnya adalah etnis lain seperti Melayu, Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Dalam perspektif kemajemukan di masyarakat Riau khususnya Bagansiapiapi dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat yang majemuk. Berbagai suku dan etnis hidup berdampingan, berbaur dan saling mempengaruhi dalam suasana kebudayaan, namun uniknya dari masing-masing mereka tetap mempertahankan budaya dan identitasnya. Berbagai catatan mencatat ada banyak suku dan etnis di wilayah tersebut seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, Arab, Minangkabau, Batak, Bugis, Sunda, Timor dan lain sebagainya. Selain suku dan etnis besar yang telah disebutkan di atas, ada juga kelompok atau komunitas suku kecil seperti orang laut, orang sakai, orang akit, orang bonai dan orang talang mamak .

Tradisi Go Ge Cap Lak atau Bakar Tongkang Bagansiapiapi

Tradisi Go Ge Cap Lak atau bakar tongkang adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh etnis Tionghoa Bagansiapiapi. Tradisi ini sudah menjadi budaya yang mengakar dan mengurat nadi pada etnis Tionghoa disana. Pada setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-16 bulan kelima kalender lunar atau kalender tahunan Tionghoa (Arianto, 2023; Wirman dkk., 2018). Perayaan tradisi ini dilakukan untuk memperingati, menghormati dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Bakar Tongkang atau dalam bahasa Hokkien disebut Go Gek Cap Lak tradisi tahunan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi.

Awal sejarah adanya tradisi ini adalah ketika kolompok imigran Tiongkok pertama menyeberang meninggalkan tanah air mereka untuk menetap di wilayah Sumatera, tepatnya di Bagansiapiapi, Provinsi Riau (wilayah sekarang). Peristiwa ini diyakini dimulai pada tahun 1826. Masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi meyakini asal leluhur mereka adalah orang Tang-lang dari generai Hokkien yang berasal dari Distrik Tong'an (Tang Ua) di Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan (Arianto, 2023). Tiga kapal tongkang yang melakukan ekspedisi dipimpin oleh Ang Mei Kui melakukan penjelajahan namun hanya satu kapal yang berhasil sandar di tepi laut Riau. Mereka mendarat di tanah rawa-rawa yang tidak berpenghuni sebab mengikuti kunang-kunang yang berkedip-kedip. Sebab inilah wilayah tersebut dinamakan Bagansiapiapi atau "Tanah Kunang-Kunang". Para imigran ini mempunyai keinginan untuk menetap di wilayah tersebut dan tidak akan kembali ke tanah air mereka yang kemudian dibuktikan dengan membakar kapal tongkang mereka.

Tindakan pembakaran kapal tongkang tersebut bukan dilakukan tanpa alasan, namun ada landasan historis dan cultural dibaliknya. Kesulitan hidup dan konflik yang berkepanjangan di daerah asal menuntut mereka untuk melarikan diri dan mencari penghidupan yang lebih layak di daerah lain. Dalam beberapa versi, etnis Tionghoa yang sampai di Bagansiapiapi adalah mereka (etnis Tionghoa) yang melarikan diri dari wilayah Songklah (Thailand wilayah selatan) akibat konflik dengan penduduk lokal (Ginting dkk., 2022). Berbagai tindakan dan konflik yang telah mereka terima menjadikan penyebab munculnya tekad untuk tidak kembali ke daerah asal dan memilih memulai hidup di tempat yang baru (Antoni & Asriwandari, 2018), sehingga diputuskan untuk membakar kapal yang telah digunakannya hingga sampai di wilayah Bagansiapiapi.

Nilai filosofis religious (teologis) tradisi bakar tongkang ini salah satunya adalah sebagai bentuk penghormatan atas keberanian dan jasa para leluhur mereka menyeberangi lautan untuk sampai di wilayah Bagansiapiapi. Selain itu, pada masa sekarang tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada dewa laut Ki Hu Ong Ya dan dewa Tai Sun (Pratama, 2022) atas melimpahnya hasil tangkapan ikan disana dan perlindungan yang telah diberikan kepada leluhur mereka sehingga mampu bersadnr dengan selamat. Di sisi lainnya dalam kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi, dua dewa ini yang telah melindungi dan mengantarkan leluhur mereka hingga sampai di wilayah Bagansiapiapi. Dalam eksposur data dari (Ginting dkk., 2022) diceritakan kapal yang berlabuh dengan selamat tersebut di dalamnya terdapat patung dewa Ki Hu Ong Ya dan Tai Sun. Atas dasar tersebut masyarakat etnis Tionghoa Bagansiapiapi selalu melakukan tradisi bakar tongkang sebagai bentuk ibadah pada dua dewa tersebut. Wasisto Jati (Jati, 2014) menyebutkan kepercayaan atau agama juga bisa menjadi salah satu jalan pembebasan dari ketertindasan yang dilakukan

oleh penguasa atau kaum *privileged*. Pemaknaan akan ketuhanan (Rey, 2018) menjadikan manusia menjadi seseorang yang menginginkan keterbebasan tanpa ada penindasan dari lainnya yang pada dasarnya mempunyai kedudukan sama.

Selain alasan di atas, sejarah mencatat bahwa wilayah Bagansiapiapi mempunyai kekayaan laut yang luar biasa. Masyarakat etnis Tionghoa yang sampai di sini menyadari potensi tersebut dan memilih menetap di sini dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Wilayah Bagansiapiapi pernah tercatat sebagai penghasil ikan terbesar nomor dua di dunia setelah Norwegia (Arianto, 2023). Dalam penelitiannya juga (Ginting dkk., 2022) menyebutkan pada cacah jiwa (dimungkinkan ini adalah survey penduduk versi sebelum kemerdekaan) di tahun 1930 terdapat 54,7% orang etnis Tionghoa di wilayah Bagansiapiapi bekerja di sektor perikanan. Pada tahun tersebut kurang lebih ada 9.811 orang etnis Tionghoa yang mendiami wilayah Bagansiapiapi.

Ritual Bakar Tongkang

Ritual bakar tongkang Upacara ritual bakar tongkang adalah acara tahunan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di kota Bagan Siapiapi. Ritual ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang terus-menerus dilakukan. Ritual ini sendiri sudah berlangsung sejak 128 tahun yang lalu. Tujuan dari ritual ini sendiri adalah untuk menghormati hari kelahiran Dewa Laut atau yang juga dikenal dengan Nam Kie Ong Yang. Biasanya, ritual ini dilakukan pada tanggal 16 bulan 5 dalam kalender Lunar atau orang di Bagan siapiapi menyebutnya Cap Ge Cap Lak. Pada bagian ini, penulis ingin mencoba membahas mengenai urutan ritual bakar tongkang, materi yang digunakan, para pelaku dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Upacara ritual bakar tongkang sudah dimulai sejak beberapa bulan sebelum hari perayaan. Upacara ini dimulai dengan ritual bertanya kepada dewa.

Dalam ritual ini biasanya ada dua cara yang dipakai, yaitu bertanya dengan perantaraan tangkiatau bertanya lewat perantaraan tandu. Untuk cara yang kedua ini, tandu hanya boleh dibawa oleh mereka yang sudah dipilih oleh dewa sendiri. Kedua cara ini sebenarnya merupakan bentuk komunikasi antara dewa dan manusia, antara yang disembah dengan yang menyembah. Ritual awal ini menjadi begitu penting karena dapat dikatakan ritual ini menjadi dasar dari semua urutan atau tata cara upacara bakar tongkang. Menjadi penting juga karena dalam ritual ini akan diketahui ukuran dan bahan yang nantinya akan dipakai untuk membuat kapal tongkang. Dengan kata lain, melalui ritual ini etnis Tionghoa di Bagansiapiapi ingin mencoba menangkap apa yang dikehendaki dari dewa tersebut. Ritual ini diikuti oleh seluruh pengurus klenteng dan lo cu. Setelah ritual itu, proses selanjutnya adalah pembuatan kapal tongkang. Proses ini biasanya dilakukan satu bulan sebelum upacara berlangsung. Di dalam proses ini siapa pun boleh terlibat di dalam pembuatannya.

Ada satu pantangan dalam proses pembuatan ini, yaitu bahwa tidak boleh hanya satu orang saja yang menjadi sponsor pembuatan kapal tongkang ini. Pantangan ini diberlakukan dengan tujuan agar berkat yang nantinya akan dianugerahkan dewa kepada manusia tidak hanya turun pada satu orang saja, tetapi berkat ini dapat dirasakan oleh semakin banyak orang. Dalam proses ini sangat kentara sekali bahwa berkat atau rahmat keselamatan yang akan dianugerahkan itu diharapkan dapat berdampak bagi banyak orang. Berkat inilah yang kemudian dicari atau diharapkan manusia. Harapan akan rahmat yang dicurahkan ini tidak

saja tercermin dalam proses pembuatannya, tetapi didalam simbol-simbol yang dipakai pun juga nampak. Kapal tongkang yang sedang dibuat ini kemudian akan dihias dengan berbagai macam ornamen yang kesemuanya merupakan simbol-simbol harapan.

Sosiologi Ekonomi Islam Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang)

Diskursus tentang sosiologi ekonomi berangkat dari dua disiplin ilmu sosial yang sama-sama mapan, yaitu sosiologi dan ekonomi. Kedua disiplin ilmu ini mempunyai posisi dan kedudukan yang telah mapan untuk sebuah ilmu. Antara sosiologi dan ekonomi pada dasarnya mempunyai titik temu yang sama dalam ranah kajian, yaitu sosial masyarakat. Namun, hal ini tetap memberikan letak perbedaan diantara kedua, seperti perspektif, metodologi dan teori dalam melihat fenomena interaksi antar individu dan masyarakat. Pheni Chalid memberikan gambaran perbedaan yang jelas diantara keduanya. Menurutnya, ilmu ekonomi adalah tentang bagaimana mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dari aspek produksi, konsumsi dan distribusi (Chalid, 2009). Dari tiga kunci inilah pada nantinya dikembangkan oleh para ilmuwan maupun akademisi menjadi kaitan antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan). Sedangkan ilmu sosiologi menurut Pheni Chalid mempelajari tentang individu, kelompok dan masyarakat dari aspek perilaku, orientasi dan interaksi (Chalid, 2009). Perilaku ini digambarkan sebagai sebuah tindakan nyata yang dilatarbelakangi oleh motivasi kesadaran diri (orientasi). Kesadaran diri ini pada hakikatnya tidak sepenuhnya berasal dari dalam atau internal individu manusia, melainkan ada faktor lainnya yang berasal dari luar dirinya (Mustafa, 2011). Menurut Rosyidi dalam bukunya, norma atau nilai yang ada di masyarakat dan budayanya menjadi faktor luar yang paling kuat dalam mengintervensi pengambilan (tindakan) oleh manusia (Rosyidi, 2012). Secara alamiah manusia akan mempunyai naluri untuk saling berinteraksi antara satu sama lain, sebab seperti yang umum disebutkan dalam masyarakat tentang teori *zoon politicon* Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk social yang secara alamiah membutuhkan interaksi antara sesamanya guna pemenuhan kebutuhannya (Sumaatmadja, 2005).

Dalam Al-Qur'an tentang manusia disebutkan pada beberapa surat, seperti Qs. Al-Kahfi ayat 110, Qs. Al-'Asyr ayat 2 dan Qs. An-Naas ayat 1. Penyebutan manusia mempunyai berbagai macam derivasinya dalam Al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *an-naas*, *bani Adam* dan lainnya (Iskandar dan Najmuddin, 2014). Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang variasi penyebutan manusia di atas. *Pertama*, *basyar* diartikan sebagai anak keturunan Adam (bani adam) yang mempunyai kulit (fisik) dan keinginan (biologis) yang suka makan dan berjalan ke pasar. Menurutnya, dari keinginan (biologis) inilah manusia akan terus mengalami reproduksi dan senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhannya (*sunnatullah*). *Kedua*, *al-Insan* yaitu harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu semua sebagai bukti manusia mempunyai totalitas dalam menjalankan kehidupannya yang selalu bergantung pada Allah Swt. *Ketiga*, *al-Naas* yang mempunyai arti sebagai makhluk hidup dan sosial yang secara tegas dinyatakan tanpa membedakan keyakinan pada masing-masing manusia, yang ada hanya interaksi (aktivitas) dalam kehidupan mereka untuk mengembangkan kehidupannya (Shihab, 1992). Kesimpulannya adalah perspektif Al-Qur'an pun juga menerjemahkan manusia sebagai

mahluk sosial yang pada kehidupannya menggantungkan diri pada Tuhan dan interaksi sosial untuk pemenuhan (*orientasi*) hajatnya.

Interaksi masyarakat Bagansiapiapi yang mayoritas didominasi oleh etnis Melayu dan Tionghoa dalam budayanya memberikan gambaran jelas bahwa mereka semua sama seperti yang dijelaskan M. Quraish Shihab dalam menerjemahkan kata *basyar, al-Insan, al-Naas* dan *bani Adam* dalam Al-Qur'an tanpa melihat kepercayaan dari masing-masing individunya. Etnis Tionghoa yang mempunyai dominasi pada bidang ekonomi di sektor perikanan dan perdagangan saling melengkapi dengan etnis Melayu yang secara ekonomi bisa berkolaborasi dengan mereka. Kepemilikan kapal-kapal tongkang besar oleh etnis Tionghoa membuka kesempatan kerjasama dengan etnis lainnya di sana (Ginting dkk., 2022).

Semenjak kelahiran manusia di bumi, maka pada saat itulah praktek konsumsi pertama dilakukan. Konsumsi dalam perspektif ekonomi adalah sebagai jaminan atas kelangsungan hidup manusia dan menuntut adanya pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan lahiriahnya (Purwanto & Setiawan, 2022). Secara substansial tentang pemenuhan ini dalam agama Islam disebutkan dalam Qs. Al-Maidah ayat 88: *dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah berikan kepadamu, dan betaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

Satu dekade terakhir, sosiologi ekonomi baru semakin berkembang pesat dan merambah pada wilayah kajian yang sangat luas, yang meliputi banyak fenomena ekonomi yang substantif. Dalam perkembangan sosiologi ekonomi baru nyaris semua aspek aktivitas ekonomi dikaji, baik di tingkat individu, kelompok, komunitas, dan kelembagaan. Sosiologi organisasi, pasar dan lembaga ekonomi lainnya, konsumsi dan waktu luang, isu-isu makro seperti perkembangan kapitalisme, analisis komparatif sistem perekonomian, dan dampak perekonomian terhadap kebudayaan dan agama merupakan beberapa wilayah kajian sosiologi ekonomi baru yang terus berkembang hingga sekarang (Chalid, 2009).

Membahas tentang relasi antara agama dan ekonomi merupakan sebuah kajian yang menarik. Dari perspektif sosiologi agama menurut Wasisto Jati (Jati, 2018; D. Suyanto, 2005) secara literasi pada kedua ranah tersebut (agama dan ekonomi) mempunyai latar belakang yang saling bertolak, dimana agama beracala dalam ranah ukhrawi sedangkan ekonomi dalam ranah duniawi. Meskipun begitu, pembicaraan agama banyak yang menafsirkan berkaitan dengan ranah sosiologis. Tidak hanya tentang aspek teologis yang berangkat dari pemikiran transcendental dimana doktrin/dogma keagamaan menjadi kebenaran sejati melainkan agama juga perlu dilihat dan diterapkan sebagai sebuah subbagian dari sistem sosial kemasyarakatan. Jika dilihat secara mendalam, maka agama dengan elaborasi sosiologis akan memberikan pandangan bagaimana ajaran kebenaran dan keyakinan beragama dilakukan dan mewujudkan dalam norma, nilai dan etika perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Masih menurut Wasisto Jati (Jati, 2018) norma, nilai dan etika yang dijalankan pemeluknya adalah sebuah bentuk religiusitas dan kristalisasi abstraksi ajaran agama yang tercermin dalam lakunya.

Dalam sebuah penelitian tentang agama dan hubungannya dengan ekonomi ada hal yang menarik. Max Weber dalam sebuah tesisnya yang berjudul *Die Protestantische Ethic under Giest Des Kapita/Ismus* menyatakan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat ekonomi manusia. Agama dalam pandangannya masih didominasi ajaran monastik dan sufistik yang mengajak manusia berdo'a dan melakukan ritus ibadah untuk mengatasi

kecemasan takdir (Weber, 2006). Sebagai bagian dari ilmu sosial, sosiologi umumnya menyadari bahwa untuk menjelaskan dan memahami realitas sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan teori-teori sosiologi klasik. Mau tidak mau, sosiologi harus menyapa disiplin ilmu yang lain, termasuk ilmu ekonomi. Ketika sosiologi dan ilmu ekonomi masing-masing menyadari bahwa tidak selalu mampu atau bahkan gagal menjelaskan dampak perkembangan kapitalisme, berbagai fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat modern, gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat, maka sejak itu pula mulai tumbuh kesadaran untuk menyapa disiplin ilmu yang lain (B. Suyanto, 2013).

Dalam kajian sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi dipahami dalam konteks hubungannya dengan aspek sosial budaya masyarakat dan bukan atau tidak dipahami seperti pemikiran Bapak Kapitalisme Adam Smith yang memahami tindakan ekonomi manusia senantiasa rasional-kalkulatif (B. Suyanto, 2013). Festival Bakar Tongkang terbukti mampu mendatangkan manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat Bagansiapiapi. Ketua Pelaksana Top 100 Calendar of Event (CoE) Wonderful Indonesia Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Esthy Reko Astuti yang hadir dalam acara festival yang digelar di Kota Bangansiapiapi, Rabu 19 Juni 2019 lalu mengatakan Go Ge Cap Lak sebagai salah satu contoh suksesnya ritual budaya yang dimiliki Indonesia. "Festival ini selalu mampu menarik wisatawan untuk datang. Semakin banyak wisatawan datang, dampak ekonominya dirasakan langsung oleh masyarakat. Begitu juga beragam atraksi pendukung yang disiapkan pemerintah Rohil dengan matang," kata Esthy. Esthy juga mengatakan, peran sektor pariwisata sangat membantu menyejahterakan masyarakat di Riau melebihi pendapatan dari sektor lainnya seperti minyak dan gas. "Di sinilah fungsi pariwisata. Pariwisata hadir untuk terus menyejahterakan masyarakat. Dari mulai penginapan, kuliner, jasa, hingga oleh-oleh. Bayangkan jika 1 wisatawan menghabiskan uang Rp 500.000 perhari. Jika 75.000 wisatawan sudah berapa miliar uang beredar di Bagansiapiapi," katanya. Sementara itu, Pemerintah daerah Rohil mencatat kurang lebih 75 ribu wisatawan hadir dalam event yang masuk dalam kalender pariwisata nasional ini. Para wisatawan kebanyakan datang dari warga Tiongkok, Taiwan, dan warga keturunan Tionghoa. "Perputaran uang selama Bakar Tongkang sangat besar. Hotel-hotel penuh. Pedagang kuliner, pedagang perlengkapan berdoa, hingga para penarik becak semua kebanjiran rejeki," kata Bupati Rohil Suyatno. Puncak acara Festival Bakar Tongkang sendiri ketika kapal dibakar, peserta begitu antusias untuk melihat arah tiang tongkang itu jatuh. Menurut kepercayaan warga Tionghoa Bagansiapiapi, arah jatuhnya tiang menunjukkan keselamatan dan peruntungan usaha. Dimana peruntungan tahun ini berada di laut berdasarkan jatuhnya tiang.

Dalam tinjauan sosiologi ekonomi isalm tradisi Go Ge Cap Lak memiliki dampak positif apabila masyarakat dan pemerintah setempat merasakan manfaatnya seperti kondisi perekonomian daerah yang meningkat dikarenakan perhelatan budaya ini. Terbukti dari peningkatan pendapatan usaha pariwisata seperti Akomondas (penginapan), rumah makan, Retail store, rental mobil dan pedagang kaki lima. Dari semua yang peneliti wawancarai mengalami peningkatan pendapatan pada usaha mereka. Secara langsung memberi dampak positif bagi masyarakat lokal seperti penjualan jajanan, minuman, oleh-oleh hingga lapangan

kerja dan juga dampak baik terhadap pemerintah khususnya di Bagansiapiapi yakni pertumbuhan ekonomi daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Go Ge Cap Lak sebagai sebuah tradisi mempunyai makna yang sangat dalam pada kepercayaan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi. Kepercayaan tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk menjalankan ekonomi yang bagus dan berkembang melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan setempat, seperti halnya Go Ge Cap Lak. Di samping nilai filosofis dan teologis, Go Ge Cap Lak juga mempunyai nilai ekonomi. Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif memasukkan Go Ge Cap Lak sebagai salah satu kegiatan tahunan yang selalu diselenggarakan di Bagansiapiapi. Kegiatan ini pun juga menjadikan ekonomi masyarakat muslim Bagansiapiapi naik dan berkembang.

REFERENSI

- Antoni, R., & Asriwandari, H. (2018). Tradisi Barongsai dalam Masyarakat Tionghoa Kec. Bangko Kota Bagansiapiapi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 5*(No. 1), 1–14.
- Arianto, R. (2023, Februari 22). Literasi Sejarah: Festival Bakar Tongkang Bagan Siapiapi [..Com]. *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau Pengelola Perpustakaan Soeman HS*. <https://dipersip.riau.go.id/post/literasi-sejarah-festival-bakar-tongkang-bagan-siapiapi#:~:text=Festival%20bakar%20tongkang%20ini%20dirayakan,tradisional%20Cina%20selaku%20puncak%20festival>.
- Aryanto, R. (2018). *ANALISIS DAMPAK EKONOMI DARI KEBUDAYAAN BAKAR TONGKANG DI BAGANSIAPIAPI KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/12417/>
- Bahri Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro, 1*(2), 67–86. <https://doi.org/10.31949/mr.v1i2.1103>
- Chalid, P. (2009). *Sosiologi Ekonomi* (Edisi 2). Center for Social Economics Studies (CSES) Press. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33469>
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cetakan ke-5). Prenadamedia Group.
- Daniswari, D. (2023, Januari 27). Mengenal Bakar Tongkang Riau: Sejarah, Tujuan, dan Prosesi. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/27/215143978/mengenal-bakar-tongkang-riau-sejarah-tujuan-dan-prosesi?page=all>
- Gerke, S., & Hans-Dieter, E. (2011). Selat Malaka: Jalur Sempit Perdagangan Dunia. *Akademika, Vol. 81*(No. 1), 5–14.
- Ginting, Y. M., Sitompul, S. S., Siregar, H. A., & Suroyo, S. (2022). *BAKAR TONGKANG: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa di*

- Bagansiapiapi (Instrumen Pengukuran Daya Saing Pariwisata Budaya Berkelanjutan)* (Cet. I). Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Hilir, R. (2022, Juni 21). Bupati Rohil Resmikan Pembakaran Replika Kapal Tongkang. *Media Center Kabupaten Rokan Hilir*. <https://mediacenter.rohilkab.go.id/view/bupati-rohil-resmikan-pembakaran-replika-kapal-tongkang>
- Indonesia, C. (2022, Juli 19). 10 Negara Paling Padat di Dunia, Salah satunya Indonesia [..Com]. *10 Negara Paling Padat di Dunia, Salah satunya Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220719113449-118-823271/10-negara-paling-padat-di-dunia-salah-satunya-indonesia#:~:text=4.%20Indonesia&text=Indonesia%20juga%20masuk%20ke%20dalam,1%2C00%20persen%20per%20tahun>.
- Indonesia, K. L. N. R. (2018). Indonesia. *Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra, Australia*. <https://kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu#:~:text=Indonesia%20merupakan%20negara%20kepulauan%20terbesar,aneka%20kulinari%20yang%20menggugah%20selera>.
- Iskandar dan Najmuddin. (2014). Pendidikan Humanistik Dalam Al-qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*.
- Jati, W. R. (2014). AGAMA DAN POLITIK: TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI ARENA PROFETISASI AGAMA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 133. <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>
- Jati, W. R. (2018). AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI. *ALQALAM*, 35(2), 59. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1066>
- Lahea, M. (2020, Juli 2). Tradisi Bakar Tongkang Jadi Atraksi Wisata Utama di Bagan Siapiapi. 2 Juli 2020. <https://wonderfulimages.kemenparekraf.go.id/read/130/tradisi-bakar-tongkang-jadi-atraksi-wisata-utama-di-bagan-siapiapi>
- Mannan, M. A., & Harahap, P. A. (1992). *Ekonomi Islam: Teori dan praktek (dasar-dasar ekonomi Islam)*. PT Intermedia.
- Melisa, M., & M.Si.Par, R. (2021). PERHELATAN ATRAKSI BUDAYA BAKAR TONGKANG SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI BUDAYA DI RIAU. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2). <https://doi.org/10.30813/jhp.v7i2.3023>
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7(No. 7). <https://doi.org/10.26593/jab.v7i2.410.%25p>
- Pratama, I. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, Vol. 1(No. 1), 46–60.
- Purwanto, M. A., & Setiawan, S. (2022). Zakat Ayam Petelur dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Qawānīn Journal of Economic Syariah Law*, 6(1), 53–71. <https://doi.org/10.30762/qawanin.v6i1.4>

- Putri, S. A. V. (2021). *Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling menghormati, toleransi, dan tercerminnya sila Pancasila ke 3* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Rey, K. T. (2018). Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.3>
- Rokan Hilir, B. P. S. K. R. H. (2017). Agama [..Com]. *Agama*. <https://rohilkab.bps.go.id/subject/108/agama.html#subjekViewTab5>
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Sosial*. CV. Jaudar. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1287/>
- Shihab, M. Q. (1992). *"Membumikan" Al-Quran* (Cet. 1). Mizan.
- Sirajuddin. (2022). *Sosiologi Ekonomi: Suatu Tinjauan Ekonomi Islam*. Widina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/558652/sosiologi-ekonomi-suatu-tinjauan-ekonomi-islam>
- Sumaatmadja, N. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Cet. 5). Alfabeta. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3727
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi ekonomi: Kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme* (Ed. 1). Kencana.
- Suyanto, D. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Wahidin, W. (2016). POTRET KERUKUNAN MASYARAKAT ETNIS MELAYU - CHINA DALAM BINGKAI NEGERI SERIBU KUBAH KABUPATEN ROKAN HILIR. *Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 16*(No 1), 94–103. <http://dx.doi.org/10.24014/hi.v16i1.2689>
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Pustaka Pelajar.
- Wirman, W., Sari, G. G., Asriwandari, H., & Yesicha, C. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 846. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.230>
- Zaenudin, A. (2022, Desember). Perebutan Selat Malaka dan Melayu yang Terbelah. *Tirto.id*. <https://tirto.id/perebutan-selat-malaka-dan-melayu-yang-terbelah-gzmj>